Majalah Cendekia Mengabdi
Volume 4, Nomor 4, Halaman 313-318, November 2026
DOI: 10.63004/mcm.v4i4.1819
https://wpcpublisher.com/jurnal/index.php/majalahcendekiamengabdi

Pemberdayaan Kader Posyandu melalui Pelatihan Konseling PMBA Berbasis Pangan Lokal di Desa Sungai Kitano

Empowering Posyandu Cadres through Local Food-Based Infant and Young Child Feeding Counseling Training in Sungai Kitano Village

Nurhamidi[1*], Rijanti Abdurrachim[1], Isnaniah[1]
[1]Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia
*Korespondensi: nurhamidi1122@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Wasting pada balita memerlukan dukungan keluarga dan masyarakat melalui konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA).
Tujuan: Meningkatkan kapasitas kader Posyandu Al-Kausar dan Al-Fitrah dalam konseling PMBA berbasis pangan lokal serta pemahaman ibu balita.
Metode: Pendekatan edukatif-partisipatif mencakup pelatihan, studi kasus, simulasi, demonstrasi pengolahan makanan pendamping ASI (MP-ASI), praktik konseling, dan pendampingan pada 10 kader dan 20 ibu balita. Evaluasi deskriptif menggunakan pretest-posttest pengetahuan dan observasi keterampilan.
Hasil: Rerata pengetahuan kader meningkat dari 11,30 menjadi 14,20 dari maksimum 15; tujuh meningkat dan tiga tetap. Empat kader menjawab benar mengenai pemilihan saran prioritas pada posttest. Rerata pengetahuan ibu meningkat dari 9,10 menjadi 9,55 dari maksimum 10; empat meningkat dan 16 tetap, tanpa penurunan skor total. Sebanyak 13 ibu mencapai skor maksimum sejak pretest. Observasi 20 sesi konseling menunjukkan rerata skor keterampilan 23,30 dengan rentang 22–25.
Simpulan: Kegiatan diikuti kenaikan rerata pengetahuan kelompok dan terlaksananya praktik konseling. Penguatan perlu difokuskan pada pemilihan saran prioritas oleh kader dan materi MP-ASI yang belum dikuasai ibu. Observasi menggambarkan keterampilan saat penilaian dan tidak membuktikan peningkatan keterampilan.

Kata kunci: pemberian makan anak; makanan pendamping ASI; komunikasi interpersonal; edukasi gizi; wasting

ABSTRACT

Introduction: *Wasting among children under five requires family and community support through infant and young child feeding (IYCF) counseling.*
Objectives: *To strengthen cadres' capacity at Al-Kausar and Al-Fitrah Posyandu in local food-based IYCF counseling and improve mothers' understanding.*
Methods: *An educational-participatory approach included training, case studies, simulations, complementary food preparation demonstrations, counseling practice, and mentoring for 10 cadres and 20 mothers. Descriptive evaluation used knowledge pretests and posttests and skills observations.*
Results: *Cadres' mean knowledge score increased from 11.30 to 14.20 out of 15; seven improved and three maintained their scores. Four cadres correctly answered the priority-advice item at posttest. Mothers' mean score increased from 9.10 to 9.55 out of 10; four improved and 16 maintained their scores, with no decrease in total scores. Thirteen mothers achieved the maximum score at pretest. Observations across 20 counseling sessions showed a mean skills score of 23.30, ranging from 22 to 25.*
Conclusion: *The program was followed by higher group mean knowledge scores and counseling practice. Further support should address cadres' priority-advice selection and complementary feeding topics not yet mastered by mothers. Observations describe skills at assessment and do not establish improvement.*

Keywords: *child feeding; complementary feeding; interpersonal communication; nutrition education; wasting*

Vol. 4, No. 4, Hal. 313-318, November 2026
DOI: 10.63004/mcm.v4i4.1819

PENDAHULUAN

Wasting merupakan salah satu bentuk kekurangan gizi akut pada balita yang membutuhkan perhatian dalam pelayanan kesehatan dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hasil Survei Kesehatan Indonesia 2023 melaporkan prevalensi wasting balita nasional sebesar 8,5% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Analisis situasi program di Desa Sungai Kitano, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, mengidentifikasi wasting sebagai salah satu masalah gizi yang mendasari pelaksanaan kegiatan pengabdian. Informasi tersebut digunakan untuk menentukan prioritas kegiatan, bukan sebagai hasil penelitian dalam artikel ini.

Pemberian makanan pendamping pada usia 6–23 bulan memerlukan perhatian terhadap kecukupan zat gizi, keragaman pangan, keamanan makanan, dan kesesuaian dengan perkembangan anak (World Health Organization, 2023). Pemberian makan responsif juga menekankan kemampuan pengasuh mengenali dan menanggapi isyarat lapar serta kenyang anak (World Health Organization & United Nations Children's Fund, 2023). Pemanfaatan pangan lokal dapat membantu menghubungkan pesan PMBA dengan bahan makanan yang tersedia bagi keluarga.

Kader posyandu berperan sebagai penghubung antara pelayanan kesehatan dan keluarga. Penguatan kapasitas kader melalui edukasi, praktik, dan pendampingan telah digunakan dalam kegiatan pengabdian mengenai PMBA dan konseling gizi (Asrar et al., 2023; Atmadja et al., 2023; Bertalina et al., 2025). Dalam pelaksanaan konseling, kader perlu memahami materi sekaligus mampu menggali masalah, mendengarkan ibu, dan memilih saran yang sesuai dengan keadaan keluarga.

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader Posyandu Al-Kausar dan Al-Fitrah dalam konseling PMBA berbasis pangan lokal serta meningkatkan pemahaman ibu balita mengenai pemberian makan. Evaluasi mencakup perubahan skor pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan serta gambaran keterampilan konseling kader saat praktik.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Sungai Kitano, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, dengan peserta 10 kader Posyandu Al-Kausar dan Al-Fitrah serta 20 ibu balita. Pendekatan edukatif-partisipatif mencakup pelatihan, studi kasus, simulasi, demonstrasi pengolahan MP-ASI berbasis pangan lokal, praktik konseling, dan pendampingan. Perangkat evaluasi berupa soal pengetahuan dan lembar observasi keterampilan konseling.

Evaluasi program menggunakan pretest dan posttest untuk menggambarkan perubahan pengetahuan serta lembar observasi untuk menggambarkan keterampilan konseling kader. Instrumen pengetahuan terdiri atas 15 soal bagi kader dan 10 soal bagi ibu balita, dengan skor maksimum masing-masing 15 dan 10. Skor total dihitung berdasarkan jumlah jawaban benar. Pemeriksaan ulang dilakukan terhadap pasangan skor pretest-posttest setiap peserta dan jawaban per butir untuk mengidentifikasi materi yang belum dikuasai.

Keterampilan konseling kader diamati pada 20 sesi konseling. Tidak tersedia pengukuran keterampilan sebelum kegiatan sehingga hasil observasi digunakan untuk menggambarkan keterampilan saat penilaian, bukan untuk menyatakan peningkatan keterampilan.

Vol. 4, No. 4, Hal. 313-318, November 2026
DOI: 10.63004/mcm.v4i4.1819

Analisis dilakukan secara deskriptif berupa jumlah, persentase, rerata, median, dan rentang sesuai data yang tersedia. Perubahan skor individu dikelompokkan menjadi meningkat, tetap, atau menurun. Analisis jawaban per butir digunakan untuk melengkapi interpretasi perubahan skor total. Tidak dilakukan pengujian hipotesis atau penarikan kesimpulan inferensial. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai capaian kelompok sasaran dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Kader Posyandu

Tabel 1. Skor pengetahuan kader sebelum dan sesudah kegiatan

Pengukuran	Jumlah kader (n)	Rerata skor
Pretest	10	11,30
Posttest	10	14,20
Perubahan skor individu	**Jumlah (n)**	**Persentase (%)**
Meningkat	7	70
Tetap	3	30
Menurun	0	0
Total	10	100

Keterangan: skor maksimum 15; kenaikan rerata sebesar 2,90 poin.

Rerata skor pengetahuan kader meningkat sebesar 2,90 poin, dari 11,30 menjadi 14,20 dari maksimum 15. Tujuh kader mengalami peningkatan skor dan tiga memiliki skor tetap. Tidak terdapat kader yang mengalami penurunan skor total.

Analisis per butir menunjukkan bahwa capaian terendah terdapat pada soal 14 mengenai pemilihan saran prioritas ketika ditemukan beberapa masalah terkait wasting. Tidak ada kader yang menjawab benar pada pretest, sedangkan empat kader menjawab benar pada posttest. Dengan demikian, enam dari 10 kader masih memerlukan penguatan pada materi tersebut.

Seluruh kader menjawab benar pada soal 15 mengenai alasan membatasi jumlah saran dalam konseling. Perbedaan capaian kedua butir ini mengisyaratkan bahwa pemahaman terhadap prinsip membatasi saran belum sepenuhnya disertai kemampuan memilih saran prioritas dalam kasus. Temuan ini ditafsirkan sebagai pola jawaban pada instrumen, bukan sebagai ukuran lengkap kemampuan konseling.

Penguatan materi dapat dilakukan melalui latihan kasus yang meminta kader mengidentifikasi masalah utama, mempertimbangkan keadaan ibu dan anak, kemudian memilih saran yang dapat dilaksanakan. Simulasi konseling perlu disertai umpan balik mengenai alasan pemilihan saran.

Ketiga kader dengan skor tetap memperoleh skor 14 dari maksimum 15 pada kedua pengukuran dan tetap menjawab salah pada soal 14. Nilai awal yang mendekati maksimum membatasi ruang peningkatan skor. Namun, skor tetap tersebut juga menunjukkan bahwa kelemahan pada pemilihan saran prioritas belum teratasi setelah kegiatan. Oleh karena itu, evaluasi tidak cukup hanya menggunakan skor total; jawaban per butir membantu menentukan kebutuhan penguatan yang lebih spesifik.

Faktor seperti motivasi, perhatian, atau kesulitan belajar tidak diukur dalam kegiatan ini sehingga tidak digunakan untuk menjelaskan skor tetap. Pembahasan dibatasi pada tingginya skor awal dan kesalahan yang tetap ditemukan pada butir yang sama.

Vol. 4, No. 4, Hal. 313-318, November 2026
DOI: 10.63004/mcm.v4i4.1819

Pengetahuan Ibu Balita

Tabel 2. Skor pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah kegiatan

Pengukuran	Jumlah ibu (n)	Rerata skor
Pretest	20	9,10
Posttest	20	9,55
Perubahan skor individu	**Jumlah (n)**	**Persentase (%)**
Meningkat	4	20
Tetap	16	80
Menurun	0	0
Total	20	100

Keterangan: skor maksimum 10; kenaikan rerata sebesar 0,45 poin. Dari 16 ibu dengan skor tetap, 13 telah mencapai skor maksimum sejak pretest.

Rerata skor pengetahuan ibu balita meningkat sebesar 0,45 poin, dari 9,10 menjadi 9,55 dari maksimum 10. Empat ibu mengalami peningkatan skor dan 16 memiliki skor tetap. Pemeriksaan ulang menunjukkan tidak ada ibu yang mengalami penurunan skor total.

Dari 16 ibu dengan skor tetap, 13 memperoleh skor maksimum sejak pretest dan mempertahankannya pada posttest. Kondisi ini menunjukkan ceiling effect, yaitu terbatasnya ruang peningkatan karena skor awal telah mencapai batas maksimum instrumen. Pada peserta tersebut, skor yang tetap tidak dapat ditafsirkan sebagai kegagalan kegiatan meningkatkan pemahaman.

Tiga ibu lainnya memiliki skor tetap di bawah maksimum, yaitu 9, 7, dan 8 dari maksimum 10, atau setara dengan nilai 90, 70, dan 80. Jawaban per butir menunjukkan kebutuhan penguatan terutama mengenai usia mulai MP-ASI dan pemberian MP-ASI tepat waktu. Dengan demikian, skor tetap perlu dibedakan antara peserta yang telah mencapai maksimum dan peserta yang masih memiliki materi yang belum dikuasai.

Penguatan berikutnya dapat menggunakan contoh situasi sehari-hari dan meminta ibu menjelaskan kembali pesan yang dipahami. Evaluasi lanjutan juga perlu mempertimbangkan praktik pemberian makan di rumah, karena skor pengetahuan yang tinggi belum menunjukkan bahwa seluruh anjuran telah diterapkan.

Pada tingkat butir, terdapat satu ibu yang berubah dari jawaban benar pada pretest menjadi salah pada posttest untuk soal 7. Meskipun demikian, skor total ibu tersebut meningkat karena terdapat perbaikan jawaban pada soal lain. Perubahan ini menunjukkan bahwa kenaikan skor total dapat disertai kesalahan baru pada butir tertentu. Data yang tersedia belum cukup untuk menentukan penyebab perubahan jawaban tersebut.

Berdasarkan pemeriksaan ulang, keterangan sebelumnya mengenai satu ibu yang mengalami penurunan skor total dikoreksi. Distribusi yang digunakan adalah empat ibu meningkat, 16 ibu tetap, dan tidak ada ibu menurun.

Gambaran Keterampilan Konseling Kader

Tabel 3. Hasil observasi keterampilan konseling kader

Indikator	Hasil
Jumlah kader, n	10
Jumlah sesi yang diamati, n	20
Rerata skor	23,30
Median skor	23

Vol. 4, No. 4, Hal. 313-318, November 2026
DOI: 10.63004/mcm.v4i4.1819

Indikator	Hasil
Rentang skor	22–25
Sesi dengan skor 23–25, n (%)	17 (85)

Observasi pada 20 sesi konseling menunjukkan rerata skor 23,30, median 23, dan rentang 22–25. Sebanyak 17 sesi memperoleh skor 23–25. Unit pengamatan pada hasil tersebut adalah sesi konseling, sehingga persentase 85% mengacu pada sesi yang diamati.

Hasil ini memberikan gambaran keterampilan kader saat penilaian. Karena tidak tersedia pengukuran sebelum kegiatan, hasil observasi tidak digunakan untuk menyatakan adanya peningkatan keterampilan akibat pelatihan. Penetapan kategori keterampilan juga memerlukan skor maksimum instrumen dan ambang kategori yang jelas.

Praktik dan simulasi memberikan kesempatan bagi kader untuk menggunakan komunikasi dua arah, menggali masalah pemberian makan, dan menyampaikan saran. Hasil analisis pengetahuan menunjukkan bahwa pemilihan saran prioritas masih perlu menjadi fokus pendampingan. Aspek tersebut dapat ditelaah lebih lanjut dalam praktik konseling agar penguasaan prinsip dapat diterapkan sesuai keadaan keluarga.

Keberlanjutan Dan Keterbatasan Evaluasi

Kegiatan menggabungkan edukasi, demonstrasi, simulasi, praktik konseling, dan pendampingan. Hasil evaluasi menunjukkan kenaikan rerata pengetahuan kelompok serta tersedianya gambaran keterampilan saat praktik. Pemanfaatan pangan lokal memberikan konteks pembelajaran yang dekat dengan lingkungan keluarga.

Keberlanjutan kegiatan dapat dilakukan melalui konseling PMBA dalam pelayanan rutin posyandu, supervisi tenaga gizi puskesmas, serta rujukan bagi balita yang memerlukan penilaian dan penanganan lebih lanjut. Pendampingan kader perlu memberikan perhatian khusus pada kemampuan memilih saran prioritas, sedangkan edukasi ibu difokuskan pada materi yang belum dikuasai.

Evaluasi ini memiliki keterbatasan berupa jumlah peserta yang kecil, tidak adanya kelompok pembanding, dan tingginya skor awal sebagian peserta. Keterampilan hanya diamati saat penilaian tanpa pengukuran awal. Evaluasi juga belum mengukur perubahan praktik PMBA di rumah atau perubahan status gizi balita. Oleh karena itu, kenaikan skor pengetahuan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan penurunan wasting atau peningkatan keterampilan konseling.

SIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan konseling PMBA berbasis pangan lokal di Desa Sungai Kitano diikuti kenaikan rerata skor pengetahuan kader dari 11,30 menjadi 14,20 dari maksimum 15 dan pengetahuan ibu balita dari 9,10 menjadi 9,55 dari maksimum 10. Tujuh kader dan empat ibu mengalami peningkatan skor; tiga kader dan 16 ibu memiliki skor tetap. Tidak terdapat penurunan skor total pada kedua kelompok.

Materi kader yang masih memerlukan penguatan adalah pemilihan saran prioritas ketika terdapat beberapa masalah terkait wasting. Pada ibu balita, skor tetap terutama berkaitan dengan pencapaian skor maksimum sejak pretest, sedangkan sebagian ibu masih memerlukan penguatan mengenai waktu mulai pemberian MP-ASI.

Vol. 4, No. 4, Hal. 313-318, November 2026
DOI: 10.63004/mcm.v4i4.1819

Observasi pada 20 sesi konseling menunjukkan rerata skor keterampilan 23,30 dan menggambarkan keterampilan saat penilaian. Pendampingan berikutnya perlu difokuskan pada latihan kasus, supervisi konseling, serta pemantauan penerapan PMBA di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdi menyampaikan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Pemerintah Desa Sungai Kitano, tenaga kesehatan dan tenaga pelaksana gizi setempat, Posyandu Al-Kausar dan Al-Fitrah, kader, ibu balita, serta mahasiswa yang mendukung pelaksanaan kegiatan.

REFERENSI

Asrar, M., Ristanti, E. Y., & Marsaoly, M. (2023). Potong Pele Stunting melalui pelatihan kader tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) berbasis pangan lokal. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, *8*(4), 600–605. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i4.4753

Atmadja, T. F. A.-G., Yulmiftiyanto, L., Saputra, K. A., & A'yunin, N. A. Q. (2023). Pemberdayaan kader posyandu melalui edukasi dan pelatihan praktik Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) sebagai upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Kahuripan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 7*(3). https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i3.16856

Bertalina, B., Novika, J., & Wahyuni, E. S. (2025). Peningkatan kompetensi kader posyandu dalam konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak untuk mencegah stunting. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6*(1), 544–549. https://doi.org/10.31004/cdj.v6i1.40932

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Hasil utama Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.

World Health Organization. (2023). *WHO guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age*. https://www.who.int/publications/i/item/9789240081864

World Health Organization & United Nations Children's Fund. (2023). *Nurturing young children through responsive feeding: Thematic brief*. https://www.who.int/publications/i/item/9789240070301

This is an open access article under the CC BY-NC 4.0 license.